

# Pendidikan Spiritual Ibadah Puasa: Perspektif Andragogi Sufistik

Athoillah Islamy<sup>1</sup>, Nurul Istiani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Institut Agama Islam Negeri Pekalongan

<sup>1</sup> [athoillahislamy@yahoo.co.id](mailto:athoillahislamy@yahoo.co.id)

<sup>2</sup> [n\\_istiani@ymail.com](mailto:n_istiani@ymail.com)

## Abstract

This study intends to explore various forms of spiritual education in fasting during Ramadan. This type of research is a qualitative research in the form of library research with a philosophical normative approach. The data sources used are various scientific literatures, both in the form of books (books) and scientific journal articles related to the discussion of the philosophical values of fasting during Ramadan. Meanwhile, the analytical theory used is the Sufistic andragogy theory in the form of *takhalli*, *tahalli*, and *tajalli* methods. The results of the study conclude that there are three forms of actualizing the value of spiritual education with Sufistic dimensions in fasting that can be carried out by an adult Muslim independently and informally. First, the actualization of *takhalli* values in the form of character education. Second, the actualization of the value of *tahalli* in the form of an attitude of social concern and various sunnah practices in the month of Ramadan. Third, the actualization of the value of *tajalli* in the form of the intensity of faith.

**Keywords:** *Spiritual education, fasting, andragogy, Sufism*

## Abstrak

Penelitian ini bermaksud untuk mengeksplorasi pelbagai bentuk pendidikan spiritual dalam ibadah puasa ramadhan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berupa kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan normatif filosofis. Sumber data yang digunakan, yakni pelbagai literatur ilmiah, baik berupa buku (kitab) dan artikel jurnal ilmiah terkait pembahasan nilai-nilai falsafah ibadah puasa ramadhan. Sementara itu, teori analisis yang digunakan, yakni teori andragogi sufistik berupa metode *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Hasil penelitian menyimpulkan terdapat tiga bentuk aktualisasi nilai pendidikan spiritual berdimensi sufistik dalam ibadah puasa yang dapat dilaksanakan oleh seorang muslim dewasa secara indenpenden dan informal. Pertama, aktualisasi nilai *takhalli*

dalam bentuk pendidikan karakter. Kedua, aktualisasi nilai *tahalli* dalam bentuk sikap kepedulian sosial dan pelbagai amalan sunnah di bulan ramadhan. Ketiga, aktualisasi nilai *tajalli* dalam bentuk intensitas keimanan.

**Kata Kunci :** *Pendidikan spiritual, ibadah puasa, andragogi, sufistik*

## PENDAHULUAN

Tidak dipungkiri bahwa perkembangan dunia pendidikan di era Globalisasi 4.0 memberikan implikasi perubahan budaya kehidupan manusia. Namun demikian perkembangan dunia pendidikan yang ada tidak berbanding lurus dengan fenomena di tengah masyarakat, yakni fenomena degradasi moral dalam pelbagai bentuk yang semakin merajalela.<sup>1</sup> Dalam kondisi inilah, dibutuhkan strategi multidimensional dalam pengejawantah nilai-nilai spiritualitas yang bersumber dari ajaran agama dalam pembentukan psikis dan perilaku manusia yang baik.<sup>2</sup>

Merespon problem di atas, eksistensi pendidikan spiritual di tengah arus globalisasi zaman modern menjadi hal yang sangat dibutuhkan. Hal tersebut disebabkan problem kehidupan manusia di era globalisasi senantiasa dinamis dan kompleks. Kondisi tersebut, meniscayakan upaya transmisi pelbagai nilai spiritualitas ke dalam diri individu manusia melalui pendidikan spiritual. Hal demikian tidak lain, karena keberadaan pendidikan spiritual diharapkan dapat menghindarkan kondisi manusia dari apa yang disebut dengan istilah *spiritual distress*, yakni kondisi hilangnya kebermaknaan dan keberkahan dalam kehidupan sehingga berdampak pada rasa tidak tenang, tidak nyaman, tidak damai dalam kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup> Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan spiritual

---

<sup>1</sup>Hijri Adi Ridwan, Yekti Endah Pambudi, "Peran Pendidikan Spiritual dalam Perkembangan Masa Adolesan di Era Globalisasi 4.0," *Jurnal Pamomong*, Vol 1, No 1 (2020): 20.

<sup>2</sup>Athoillah Islamy, "Dialectic Motivation, Behavior And Spiritual Peak Experience In The Perspective Of Islamic Psychology," *Alfuad : Jurnal Sosial Keagamaan*, Vol.3, No.2 (2019) :38.

<sup>3</sup>Nurul Istiani, Athoillah Islamy, "Objektifikasi Nilai-nilai Psiko-Sufistik dalam Pendidikan Spritual," *Hikmatuna : Journal For Integrative Islamic Studies*," Vol.4, No.2 (2018): 237.

merupakan hal penting dan tidak boleh terabaikan dalam kehidupan umat manusia apapun latar belakang agamanya.

Dalam konteks ajaran Islam, penanaman pelbagai nilai spiritual sejatinya dapat ditemukan pada segala bentuk ibadah, terutama dalam ibadah mahdah. Sebagai contoh dalam penyariatian kewajiban ibadah puasa ramadhan. Penting disadari bahwa Ibadah puasa ramadhan bukanlah ibadah simbolik tanpa nilai dan makna,<sup>4</sup> melainkan memiliki muatan pelbagai nilai spiritual dalam pembentukan kepribadian seorang muslim.<sup>5</sup> Pernyataan demikian tidaklah berlebihan mengingat orientasi dari penyariatian ibadah puasa tidak hanya bersifat teosentris (*hablun minAllah*), melainkan juga antroposentris (*hablun minannas*).<sup>6</sup>

Pemahaman tentang dimensi orientasi yang termuat dalam penyariatian ibadah puasa sebagaimana di atas meniscayakan bahwa pemahaman yang menilai penyariatian hukum Islam (fikih) dalam konteks kewajiban ibadah puasa sebagai ajaran Islam yang bercorak simbolis, legalistik, eksoterik, dan formalistik *an sih*<sup>7</sup> merupakan pemaknaan yang mendistorsi pelbagai nilai filosofis yang termuat dalam penyariatian ibadah puasa. *Hujjatul Islam*, Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali (450H-505H) atau yang masyhur dikenal dengan nama Imam al-Ghazali menuturkan, bahwa relasi penyariatian hukum (fikih) dan nilai penghayatan spiritual (tasawuf) dalam suatu ketentuan hukum merupakan dua hal yang tidak boleh terpisahkan dalam praktik keberagamaan Islam.<sup>8</sup> Oleh karena itu,

---

<sup>4</sup>Mufaizin, "Kearifan Syariat dan Hikmah dalam Puasa," *Al-Insyiroh*, Vol. 2, No. 2 (2018) 114-124.

<sup>5</sup>Nurjannah, "Lima Pilar Rukun Islam Sebagai Pembentuk Kepribadian Muslim," *Jurnal Hisbah*, Vol.11, No.1 (2014): 37.

<sup>6</sup>Umairso, "Puasa dan Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Manusia Penaka "Tuhan": Tinjauan Kritis Terhadap Sisi Epistemologik dan Aksiologik (Pembelajaran) Pendidikan Agama Islam," *Nadwa : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, Nomor 1 Tahun (2018) :151.

<sup>7</sup>Ali Mas'ud, Ah. Zakki Fuad, "Fiqih Dan Tasawuf Dalam Pendekatan Historis," *Humanis*, Vol. 10, No. 1(2018):11

<sup>8</sup>Athoillah Islamy, "Haji Mabrur dalam Paradigma Fikih Sosial Sufistik." *Al-Qalam; Jurnal Penelitian Agamadan Sosial Budaya* Vol.26, No.1 (2020):108-109.

tidaklah berlebihan jika dikatakan pensyariaan ibadah puasa sudah pastinya mengandung dimensi kemaslahatan untuk umat manusia,<sup>9</sup> baik itu sisi *eksoteris* (lahir) maupun sisi *esoteris* (batin),<sup>10</sup> seperti halnya nilai-nilai pendidikan spiritual bagi kemaslahatan hidup seorang muslim yang menjalankannya.

Berpijak pada uraian latar belakang di atas, penelitian ini bermaksud untuk mengeksplorasi bentuk pendidikan spiritual dalam aktifitas ibadah puasa melalui perspektif andragogi sufistik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan pelbagai bentuk pendidikan spiritual dalam balik ritualitas ibadah puasa, dapat dilaksanakan oleh seorang muslim dewasa secara mandiri dan informal.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini masuk dalam jenis penelitian kualitatif yang berupa kajian pustaka (*library research*). Sumber data utama penelitian yang digunakan yakni pelbagai literatur ilmiah, baik berupa buku (kitab) dan artikel jurnal ilmiah terkait pembahasan nilai-nilai falsafah ibadah puasa ramadhan. Sementara itu, sumber data sekunder penelitian berupa pelbagai literatur ilmiah yang relevan dengan objek pembahasan penelitian ini. Adapun pendekatan penelitian ini berupa pendekatan normatif filosofis dengan menggunakan pendekatan teori andragogi sufistik berupa metode *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Dalam penelitian ini, tiga metode tersebut akan digunakan untuk menganalisa pelbagai bentuk pendidikan spiritual dalam ritualitas ibadah puasa. Adapun sifat pendekatan penelitian ini, yakni deskriptif-analitik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Diskursus Ontologis tentang Pendidikan Spiritual**

Berbicara tentang pendidikan spiritual tidak dapat dilepaskan dari istilah kecerdasan spiritual itu sendiri. Penting diketahui terlebih dahulu bahwa

---

<sup>9</sup>Abdi Wijaya, "Dimensi Ilahi dan Dimensi Insani dalam Maqasid Al-Syari'ah," *Al-Risalah*, Vol. 15, No. 2 (2015): 215.

<sup>10</sup>Afrizal Ahmad, "Reformulasi Konsep Maqashid Syar'iah; Memahami Kembali Tujuan Syari'at Islam Dengan Pendekatan Psikologi," *Hukum Islam*, Vol. xiv, No.1 (2014):49.

Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotien*) merupakan kondisi kecerdasan rohani yang membimbing diri manusia menjadi manusia yang utuh. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual tidak hanya berupa pengetahuan diri manusia atas pelbagai nilai yang ada, melainkan bagaimana manusia secara kreatif dapat menemukan pelbagai nilai baru dalam diri kehidupannya. Keberadaan konsep kecerdasan spiritual ini meski bukan konsep agama, namun berkaitan erat dengan konsep ajaran dalam agama.<sup>11</sup>

Lantas apa sejatinya yang dimaksud dengan istilah pendidikan spiritual? Untuk menjawab pertanyaan ontologis tersebut, terdapat ragam definitif yang dipaparkan oleh para tokoh untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan term pendidikan spiritual. Rumadani Sagala menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan spiritual ialah pendidikan yang berkaitan erat dengan proses pembentukan sikap, mental, batin, perasaan dan penjiwaan diri manusia terhadap pelbagai hal yang berorientasi untuk mencapai kemurnian batin dan kecerdasan spiritual dalam mendekatkan diri kepada Sang Maha Pencipta.<sup>12</sup>

Abdul Munir Mulkan menuturkan bahwa pendidikan spiritual merupakan proses pendidikan kepribadian yang dilandaskan pada kondisi kecerdasan afektif dan spiritual (rohani) yang ada pada seseorang.<sup>13</sup> Paralel dengan apa yang didefinisikan oleh Abdul Munir Mulkan, Ali Abd al-Hamid Mahmud sebagaimana yang dikutip Amir Langko menjelaskan pendidikan spiritual merupakan proses pembinaan aspek rohaniah diri seseorang agar dapat melahirkan pelbagai sikap terpuji dan menjadi pribadi serta bermanfaat, baik bagi individu diri sendiri maupun sosial masyarakat.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup>Ujud Supriaji, "Konsep Pendidikan Spritual," *Cakrawala : Studi Manajemen Pendidikan Islam dan Studi Sosial*, Vol.3, No.1 (2019) :19.

<sup>12</sup>Rumadani Sagala, *Pendidikan Spritual Keagamaan (Dalam Teori dan Praktik)* (Yogyakarta; SUKA-Press, 2018), hlm, 23.

<sup>13</sup>Abdul Munir Mulkan, *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hl, 73.

<sup>14</sup>Amir Langko, "Metode Pendidikan Rohani dalam Agama Islam," *Jurnal Ekspose*, Vol. XXIII, No. 1(2014): 47-48.

Selanjutnya, Muhamamad Arkoun sebagaimana yang dikutip Ashif Az Zafi menyatakan bahwa pendidikan spiritual memiliki tiga corak. Pertama, pendidikan aspek fisik, rohani, intelektual, mental, akhlak, professional, kreatif, dinamis dalam membentuk kepribadian manusia yang berbudaya. Kedua, pendidikan yang membumikan nilai-nilai spiritualitas secara kontinu dalam diri manusia. Ketiga, pendidikan yang membumikan pelbagai nilai transendental dan humanis.<sup>15</sup>

Berikutnya, Abdul Mujib sebagaimana yang dikutip Mahfuz Hasbullah menjelaskan bahwa orientasi dari pendidikan spiritual, yakni terbentuknya kondisi kecerdasan spiritual. Namun demikian penting diketahui bahwa kecerdasan spiritual di sini bukanlah doktrin agama yang mengarahkan manusia untuk cerdas dalam menentukan salah satu agama yang dipandang benar dan akan dianutnya. Kecerdasan spiritual yang dimaksud, yakni lebih merupakan konsep yang berkaitan erat dengan bagaimana manusia yang cerdas dapat mendayagunakan pelbagai makna, nilai, dan kualitas spiritualitas dalam kehidupannya. Di mana kehidupan spiritual tersebut berupa keinginan untuk hidup bermakna (*the will to meaning*), untuk selalu mencari makna kehidupan (*the meaning of life*), dan mendambakan kehidupan bermakna (*the meaningful life*).<sup>16</sup>

Berdasarkan berbagai definisi yang dipaparkan para tokoh sebagaimana di atas dapat dipahami bahwa pendidikan spiritual merupakan transmisi ajaran agama yang bersifat transenden dalam rangka pembentukan keperibadian individu manusia yang memiliki kesalehan individual (*individual morality*) maupun kesalehan social (*public morality*)

### ***Pendidikan Andragogi dalam Kehidupan Sufistik***

Istilah pendidikan yang diperuntukan bagi orang dewasa disebut dengan istilah andragogi. Pendidikan andragogi dapat dipahami sebagai proses pendidikan terkait segala bentuk isi, tingkatan status dan metode apa yang

---

<sup>15</sup>Ashif Az Zafi, "Pendidikan Spiritual (Analisis Pemikiran Mohammed Arkoun)," *Dinamika*, Vol. II, No.2(2017): 120-121.

<sup>16</sup>Mahfuzh Hasbullah, "Implementasi Pendidikan Spritual Melalui Metode Pembiasaan di SMK Islamic Village Tangerang," (Tesis, Magister Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), hlm, 20.

digunakan dalam proses pendidikan, baik formal maupun informal. Dalam pendidikan andragogi diharapkan seseorang dapat mendayagunakan potensi keterampilan, pengetahuan, dan meningkatkan keprofesionalannya dalam mengembangkan kepribadian secara utuh.<sup>17</sup>

Perlu diketahui bahwa dalam konteks realisasi pendidikan andragogi terdapat dua karakter. Pertama, proses pembelajaran yang diarahkan oleh diri sendiri individu (*self directed learning*). Dalam konteks ini, orang dewasa mendesain dan bertanggung jawab sendiri terhadap model atau aktifitas pembelajarannya. Kedua, proses pendidikan yang diarahkan oleh orang lain (*other directed education*). Berbedas dengan karakter yang pertama, pada karakter yang kedua ini, guru, pembuat program atau agen pendidikan yang bertanggung jawab terhadap model pembelajaran.<sup>18</sup>

Berpijak pada dua karakter proses pendidikan andragogi di atas, maka jika dikaitkan pada kajian tasawuf, para ulama sufi telah menyusun metode tahapan dalam rangka latihan ruhani (*riyadhah*) yang berkaitan erat dengan proses pendidikan spiritual. Di mana metode tahapan tersebut meliputi *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*.<sup>19</sup> Penjelasan lebih lanjut sebagai berikut.

**Pertama, *takhalli*.** Pada tahapain ini, seseorang berupaya untuk dapat membersihkan dirinya dari segala sifat dan perilaku tercela, baik batin maupun lahir. Oleh karena itu, tahapan ini merupakan tahapan awal dalam melewati jalan kehidupan tasawuf. Tahapan ini berorientasi untuk menjauhkan sifat tercela dalam diri seseorang agar tidak menggangukannya dalam relasi dengan Allah. Hal demikian disebabkan pelbagai sifat tercela akan dapat memicu perbuatan maksiat, sehingga dapat menutup (mengihijab) rasa kedekatan dengan Allah.

---

<sup>17</sup> Jauhan Budiwan, "Pendidikan Orang Dewasa (Andragogy)," *Qalamuna*, Vol.10, No.2 (2018): 114

<sup>18</sup> Muhammad Saifuddin, *Andragogi : Teori Pembelajaran Orang Dewasa* (Lampung; Fak Dakwah IAIN Raden Intan Lampung, 2010), hlm, 5.

<sup>19</sup>Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlaq Tasawuf Pengenalan Pemahaman dan Pengaplikasian Disertai dan Tokoh-Tokoh Sufi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 72-75

**Kedua, *tahalli*.** Tahapan ini berupa upaya seseorang untuk mengisi atau menghiasi dirinya dengan pelbagai sifat atau tindakan terpuji serta semangat ketaatan dalam menjalankan pelbagai perintah ajaran agama. Tahapan kedua ini ditempuh setelah seseorang menjalankan tahap sebelumnya yakni *tahalli*. Pelbagai sifat atau tindakan terpuji dalam tahapan *tahalli* ini, antara lain, taubat, *zuhud*, sabar, ridho sikap adil, berbaik sangka, penyantun, penolong, penunjuk jalan kebenaran dan pelbagai sifat dan perbuatan terpuji lainnya.<sup>20</sup>

**Ketiga, *tajalli*.** Tahapan ini merupakan tahapan puncak yang didambakan para sang salik (penempuh jalan spiritual). *Tajalli* merupakan fase di mana seorang dapat merasakan rasa ketuhanan yang massif sampai hilanglah pelbagai sifat kemanusiaannya hingga muncul adanya kesadaran rabbani. Dalam tahapan ini, seseorang bukan sekedar menjalankan perintah Tuhannya, melainkan juga merasakan kelezatan, kedekatan, kerinduan bahkan kebersamaan dengan TuhanNya. Pada tahapan ini terlebih dahulu dilalui oleh kesadaran akan ketiadaan materi pada diri (*fana*) dan keberadaan dunia spiritual (*baqa*).<sup>21</sup>

Uraian penjelasan ketiga tahapan di atas menunjukkan bahwa proses pencapaian level spiritualitas dalam paradigma sufistik melalui proses yang konsisten dan kontinyu. Ketiga tahapan berupa *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli* merupakan tahapan yang berkorelasi erat dengan proses pendidikan spiritual dalam kehidupan diri seseorang yang dapat dilakukan secara independen. Oleh sebab itu, tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa ketiga tahapan tersebut dapat menjadi medium pendidikan andragogi dalam proses pendidikan spiritual.

### ***Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual Ibadah Puasa dalam Konstruksi Andragogi Sufistik***

Tidak ada perintah atau larangan dalam ajaran Islam, kecuali ada maksud, tujuan maupun hikmah yang termuat di dalamnya, terlebih dalam konteks perintah ibadah, seperti halnya dalam perintah kewajiban menjalankan ibadah puasa ramadhan. Penting disadari kembali bahwa ibadah puasa merupakan medium bagi seorang muslim untuk dapat melatih, mengasah sekaligus meningkatkan

---

<sup>20</sup>. Rofi'udin, "Konsep Kebahagiaan dalam Pandangan Psikologi Sufistik," *Teologia*, Vol. 24, No.2(2013), 9-16.

<sup>21</sup> Rofi'udin, "Konsep Kebahagiaan dalam Pandangan Psikologi Sufistik," 16-17.



kualitas ketaatannya dalam beragama.<sup>22</sup> Itulah pentingnya mengapa seorang yang menjalankan ibadah puasa berupaya sungguh-sungguh untuk dapat menangkap sekaligus mewujudkan pelbagai nilai filosofis ibadah dalam kehidupannya. Hal demikian dimaksudkan agar seorang yang berpuasa tidak terjebak pada hal-hal yang bersifat legal formalistik fikih semata, seperti halnya syarat, rukun, dan hal-hal yang berkaitan dengan sah batalnya ibadah puasa.

Pada sub bab pembahsan ini, akan diuraikan tiga nilai pendidikan spiritual yang dapat digali dari ritualitas ibadah puasa melalui perspektif andragogi sufistik. Penjelasan lebih lanjut sebagai berikut.

### **1) Aktualisasi Nilai *Takhalli* dalam Bentuk Pendidikan Karakter**

Term pendidikan karakter dapat dipahami sebagai bentuk pendidikan nilai, budi pekerti, moral, bahkan pendidikan watak. Oleh karena itu, pendidikan karakter memiliki maksud untuk melakukan transmisi kecerdasan berfikir, penghayatan, bersikap, dan perilaku yang baik.<sup>23</sup> Atas dasar inilah, pendidikan karakter dalam diri seseorang untuk menjadi individu yang lebih baik pada aspek kognitif, afektif bahkan spiritual membutuhkan kesungguhan, intenitas dan kontinuitas. baik melalui pendidikan formal maupun non formal. Terlebih pada konteks kehidupan modern di mana arus globalisasi melanda segala lini kehidupan manusia dewasa ini, eksistensi pendidikan karakter menjadi hal yang sangat urgen yakni sebagai *win-win solution* terkait pelbagai problem degradasi moral yang dipicu oleh dampak negatif dari globalisasi.<sup>24</sup>

Strategi dalam mewujudkan pendidikan karakter dapat melalui pengoptimalisasian pembelajaran nilai-nilai sosial dan agama dalam diri individu

---

<sup>22</sup> Taufik Mukmin, "Nilai-nilai Pendidikan dalam Ibadah Puasa (el-Ghiroh, Vol.XII, No.1 (2017): 42

<sup>23</sup> Nurul Istiani, Athoillah Islamy, "Efektifitas Pendidikan Karakter melalui Metode Storytelling bagi Siswa Tingkat Menengah Atas(Studi Implementasi di SMK Negeri 3 Pekalongan)," *Edugama : Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, Vol.6, No.2 (2020):41-42.

<sup>24</sup> Nurul Istiani, Athoillah Islamy, " Objektifikasi Nilai-nilai Psiko Sufistik dalam Pendidikan Spritual," *Hikmatuna : Journal For Integrative Islamic Studies*, Vol.4, No.2 (2018): 235.

seseorang.<sup>25</sup> Hal demikian menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki korelasi erat dengan nilai-nilai spiritualitas yang bersumber dari ajaran agama. Jika dilihat dalam kacamata psikologi Islam, bahwa Islam sebagai ajaran agama telah memuat sumber nilai yang menjadi pedoman hidup seorang muslim dalam pembentukan psikis dan perilaku manusia yang baik.<sup>26</sup>

Pada konteks ajaran Islam yang berupa ibadah puasa. Dalam aktifitas ibadah puasa sejatinya memuat pendidikan nilai-nilai spiritual yang berkaitan erat dengan pendidikan atau pembentukan karakter bagi pelakunya. Penting disadari kembali bahwa kata *imsak* (menahan) merupakan kata kunci dalam ranah praksis ritualitas ibadah puasa. Kata *imsak* tersebut bukanlah sekedar mengandung arti sebuah tindakan menahan pelbagai perkara yang dapat membatalkan puasa, seperti makan, minum, berhubungan intim di siang hari. Akan tetapi jauh dari sekedar makna simbolik tersebut, kata *imsak* memiliki maksud sebagai aktifitas menahan dari segala bentuk tindakan yang bersumber dari hawa nafsu. Oleh sebab itulah, ibadah puasa tidak hanya dipandang sebagai kategori ibadah jasmani, melainkan juga ibadah nafsani.<sup>27</sup>

Pada konteks puasa nafsani ini lah, aktualisasi nilai-nilai *tahalli* sebagai basis pendidikan spiritual sekaligus pendidikan karakter yang termuat dalam ritualitas ibadah puasa. Eksistensi ibadah puasa diharapkan dapat menjadi medium dalam melahirkan karakter pribadi-pribadi seorang muslim yang dapat menjauhkan diri dari pelbagai bentuk sifat maupun perbuatan yang tidak terpuji, baik dalam perspektif norma agama maupun norma sosial. Perintah untuk menghindarkan sifat maupun perbuatan tidak terpuji ketika menjalankan ibadah puasa juga secara eksplisit dapat kita temukan dalam Hadis Nabi yang berbunyi:

---

<sup>25</sup> Athoillah Islamy, Dwi Puji Lestari, Saihu, Nurul Istiani, "Pembiasaan Ritualitas Kolektif dalam Pembentukan Sikap Sosial Religius Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Islam Az Zahra, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan)," *Educandum : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol.6, No.2 (2020): 175.

<sup>26</sup> Athoillah Islamy, "Dialectic Motivation, Behavior And Spiritual Peak Experience In The Perspective Of Islamic Psychology,"<sup>38</sup>.

<sup>27</sup> Athoillah Islamy, "Pemikiran Hukum Islam Nurcholish Madjid," (Disertasi, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021), hlm, 126.

الصِّيَامُ جُنَّةٌ وَإِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمِ أَحَدِكُمْ فَلَا يَرْفُثْ وَلَا يَصْخَبْ فَإِنْ سَابَّهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ فَلْيَقُلْ  
إِنِّي امْرُؤٌ صَائِمٌ

Artinya "Puasa merupakan perisai, jika salah seorang dari kalian sedang berpuasa janganlah berkata keji dan berteriak-teriak, jika ada orang yang mencercanya atau memeranginya, maka ucapkanlah, 'Aku sedang berpuasa'" (H.R. Bukhari dan Muslim).<sup>28</sup>

Secara normatif tekstual, Hadis di atas mengisyaratkan ibadah puasa dapat menjadi medium dalam menjauhkan diri seorang muslim dari pelbagai sifat maupun perbuatan tercela. Kesimpulan demikian tercermin dalam redaksi Hadis tersebut yang memerintahkan seorang yang sedang berpuasa untuk tidak berkata keji, berteriak-teriak, dan untuk bersikap pasif dalam pelbagai tindakan yang dapat memicu konflik sosial, seperti perpecahan, permusuhan, pertikaian, peperangan dan lain sebagainya.

Dimensi nilai *takhalli* dalam aktifitas ibadah puasa berupa pembersihan diri dari segala sifat dan perbuatan tercela sebagaimana uraian di atas juga paralel dengan pendidikan karakter dalam bentuk etika dalam menjalankan ibadah puasa yang nasihatkan oleh Imam Al-Ghazal. Ia menuturkan terdapat enam etika (adab) yang harus dijaga oleh orang yang sedang menjalankan aktifitas ibadah puasa, antara lain, mengkonsumsi makanan yang halal & baik, tidak melakukan perselisihan, tidak memebicarakan kejelekan orang lain (*ghibbah*), tidak berbohong, tidak menyakiti orang lain, menjaga anggota tubuh dari segala tindakan tercela.<sup>29</sup>

Keenam etika berpuasa di atas dapat menjadi wujud aktualisasi nilai-nilai *takhalli* dalam proses pendidikan karakter seorang muslim ketika menjalankan ibadah puasa. Aktualisasi nilai-nilai *takhalli* dalam ibadah puasa berupa pembersihan diri dari segala bentuk sifat maupun perbuatan tercela tidaklah lain juga dimaksudkan agar dapat menjadikan seorang yang berpuasa semakin meningkatkan kualitas ketaatan kepada ajaran agama dan mendekatkan diri

---

<sup>28</sup> Cholil Nafis, *Menyingkap Tabir Puasa Ramadhan* (Jakarta ; Mitra Abadi Press, 2015), hlm, 99.

<sup>29</sup><https://islam.nu.or.id/post/read/105594/khutbah-jumat-enam-adab-berpuasa-menurut-imam-al-ghazali>

kepada Tuhannya. Di mana penting disadari kembali bahwa dalam paradigma sufistik, *takhalli* merupakan proses tahapan pembersihan diri seseorang dari pelbagai sifat dan tindakan tercela yang dapat memicu seseorang melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agamanya. Tidak hanya itu, juga dapat menjadi penghalang kedekatan seorang hamba dengan Allah SWT.<sup>30</sup> Dengan demikian tidaklah berlebihan jika aktualisasi nilai-nilai *takhalli* dapat ditemukan dalam pendidikan karakter dan sekaligus pendidikan spiritual menjalankan ibadah puasa.

## **2) Aktualisasi *Tahalli* dalam Bentuk Sikap Kepedulian Sosial dan Amalan Sunnah**

Penting diketahui bahwa selain memiliki karakter daya kritis terhadap kondisi realitas kehidupan umat manusia, ajaran Islam juga memiliki fungsi transformatif dalam mentransmisikan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sosial manusia. Fungsi transformatif ajaran Islam tersebutlah yang kemudian menunjukkan bahwa ajaran Islam bukan sebatas ajaran pembentukan akhlak individu bagi pemeluknya, melainkan juga bagi akhlak sosial manusia yang universal.<sup>31</sup>

Fungsi transformatif ajaran Islam dalam konteks kehidupan sosial sejatinya dapat kita lihat dalam pelbagai anjuran ajaran Islam bagi seorang muslim ketika menjalankan ibadah puasa. Sebagaimana perlu kita sadari kembali, bahwa aktifitas ibadah puasa menjadi medium latihan bagi seorang muslim dalam rangka memaksimalkan fungsi kemanusiaan sebagai makhluk beragama dan makhluk sosial. Pada saat seorang muslim berpuasa, sadar tidak sadar jiwa kepedulian sosialnya diasah.<sup>32</sup> Berkaitan dengan semangat kepedulian sosial yang termuat dalam ritualitas ibadah puasa, Nabi Muhammad Saw menyebut bulan Ramadhan sebagai *Syahr al-Muwâsat*, yang berarti "*Bulan Kepekaan Sosial*". (HR. Ibn

---

<sup>30</sup> Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Serang ; A-Empat, 2015), hlm,48.

<sup>31</sup> Athoillah Islamy, "Landasan Filosofis dan Corak Pendekatan Abdurrahman Wahid Tentang Implementasi Hukum Islam di Indonesia," *Jurnal Al-Adalah : Jurnal Hukum dan Politik Islam*, Vol.6, No.1 (2021):61.

<sup>32</sup> Cholil Nafis, *Menyingkap Tabir Puasa Ramadhan*, 55.

Khuzaimah). Predikat bulan kepekaan sosial juga tercermin dalam Hadis Nabi terkait anjuran untuk memberikan makan orang yang berbuka puasa.

مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ غَيْرَ أَنَّهُ لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْئًا

Artinya “Barangsiapa memberi makan orang yang berpuasa, maka baginya pahala seperti orang yang berpuasa tersebut, tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa itu sedikitpun.” (HR. Tirmidzi no. 807, Ibnu Majah no. 1746, dan Ahmad 5: 192. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini shahih)<sup>33</sup>

Keberadaan hikmah nilai kepedulian sosial ibadah puasa juga paralel dengan Hadis terkait perintah kewajiban mengeluarkan zakat fitrah sebagaimana Hadis Nabi yang berbunyi

شَهْرُ رَمَضَانَ مَعْلُوقٌ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَا يُرْفَعُ إِلَى اللَّهِ إِلَّا بِزَكَاةِ الْفِطْرِ

Artinya :“Pahala puasa Ramadhan digantungkan antara langit dan bumi, tidak diangkat kepada Allah kecuali dengan dibayarkannya zakat fitrah.”<sup>34</sup>

Wujud sikap kepedulian sosial yang mengiringi aktifitas ibadah puasa berupa pemberian makan untuk berbuka puasa dan pemberian zakat fitrah serta dimungkinkan pelbagai bentuk kepedulian sosial lainnya dapat dikatakan sebagai aktualisasi nilai-nilai *tahalli* sebagai bagian proses pendidikan spiritual berupa melakukan pelbagai sifat atau tindakan terpuji. Di mana pada konteks *tahalli*, seseorang didorong untuk menghiasi dirinya dengan berbagai sifat atau tindakan terpuji serta semangat ketaatan terhadap perintah ajaran agama.

Aktualisasi nilai-nilai *tahalli* dalam menjalankan aktifitas ibadah puasa sejatinya dalam manifestasi yang lebih luas tidak hanya dalam bentuk kepedulian sosial, melainkan juga dalam berbagai bentuk aktifitas ibadah yang disunnahkan untuk diperbanyak selama menjalan ibadah puasa, seperti halnya membaca al-Qur’an, berzikir, *i’tikaf*, sholat malam dan lain sebagainya. Berbagai amalan sunnah tersebut dapat menjadi wujud manifestasi dari tahapan *tahalli* dalam diri seorang muslim yang sedang berpuasa.

---

<sup>33</sup> Cholil Nafis, *Menyingkap Tabir Puasa Ramadhan*, 142

<sup>34</sup><https://islam.nu.or.id/post/read/128710/zakat-fitrah-sebagai-penyempurna-puasa-dan-penyelamat-jiwa>

### 3) Aktualisasi *Tajalli* dalam Bentuk Intensitas Keimanan

Dalam perpektif teologi Islam, konstruksi bangunan keimanan seorang muslim meliputi dimensi esoteris (batiniah) dan dimensi eksoteris (lahiriah). Dimensi esoteris merupakan dimensi sikap kepercayaan atau keyakinan sepenuh hati pada berbagai doktrin ajaran Islam. Sedangkan dimensi eksoteris merupakan tindakan empiris seseorang, baik berupa ucapan lisan dan lain sebagainya sebagai manifestasi kondisi batiniahnya.<sup>35</sup>

Manifestasi nilai keimanan dalam aktifitas ibadah puasa berupa keyakinan bahwa segala aktifitas dalam melaksanakan ibadah puasa senantiasa diawasi oleh Allah Swt. Di mana orang yang sedang berpuasa sangatlah mudah melakukan kebohongan publik, yakni tindakan berpura-pura untuk tidak makan dan tidak minum di ruang publik.<sup>36</sup> Implikasi nilai keimanan dalam ritualitas ibadah puasa tersebut paralel dengan nilai tahapan *tajalli* sebagai medium latihan (*riyadhah*) dalam pendidikan spiritual bagi seorang yang sedang berpuasa. Penting diketahui kembali bahwa *tajalli* dalam perspektif tasawuf merupakan bentuk penjelmaan, perwujudan, pemancaran cahaya batin, penyingkapan rahasia Allah, dan pencerahan hati dalam kehidupan seorang hamba yang baik..<sup>37</sup>

Aktualisasi nilai *tajalli* dalam pelaksanaan ibadah puasa yang berupa sikap keimanan berkaitan erat dengan salah satu sikap keberagamaan Islam yang berupa sikap *ihsan* menjadi hal yang tidak dapat diabaikan. Di mana term *ihsan* telah dijelaskan dalam Hadis Nabi yang artinya: *Ihsan adalah ketika kamu beribadah kepada Allah seolah-olah kamu melihat-Nya, dan jika kamu tidak dapat melihatnya, maka Allah pasti melihatmu'.*” (HR Muslim).<sup>38</sup>

Dalam perspektif tasawuf sendiri, sikap *ihsan* merupakan wujud penghayatan mendalam seorang hamba atas kehadiran Tuhan dalam kehidupan

---

<sup>35</sup> Shodiq, “Pengukuran Keimanan: Perspektif Psikologi,” Nadwa: *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, Nomor 1(2014): 132.

<sup>36</sup> Cholil Nafis, *Menyingkap Tabir Puasa Ramadhan*, hlm, 79.

<sup>37</sup> Muzakkir, *Tasawuf : Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya dalam Kehidupan* (Medan; Perdana Publishing, 2018),hlm,126.

<sup>38</sup>Cholil Nafis, *Menyingkap Tabir Puasa Ramadhan*, hlm, 79.

dirinya.<sup>39</sup> Melalui sikap *ihsan* tersebutlah, manifestasi sikap keimanan yang menjadi bagian dari nilai *tajalli* dapat semakin kokoh. Dengan demikian tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa puasa dapat menjadi medium aktualisasi nilai *tajalli* dalam bentuk peningkatan kadar keimanan seorang muslim untuk menjaga eksistensi keberagamaannya. Di mana dalam fase *tajalli*, seseorang bukan sekedar menjalankan perintah Tuhannya, melainkan juga merasakan kelezatan, kedekatan, kerinduan bahkan kebersamaan dengan-TuhanNya.<sup>40</sup> Dengan demikian tidaklah berlebihan jika kondisi intensitas keimanan merupakan nilai spiritual dalam melaksanakan ibadah puasa yang dapat dijadikan sebagai sarana dalam menggapai kondisi *tajalli* bagi kehidupan seorang muslim.

## **PENUTUP**

Berdasarkan uraian pembahasan pokok penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan ibadah puasa ramadhan sejatinya memuat berbagai bentuk aktualisasi nilai pendidikan spiritual yang berdimensi sufistik, antara lain sebagai berikut. (1) aktualisasi nilai *takhalli* dalam bentuk pendidikan karakter. (2) aktualisasi nilai *tahalli* dalam bentuk sikap kepedulian sosial dan pelbagai amalan sunnah dalam bulan Ramadhan. (3) aktualisasi nilai *tajalli* dalam bentuk intensitas keimanan. Berbagai bentuk aktualisasi nilai tersebut dapat diterapkan oleh seorang muslim dewasa secara indenpenden dan informal, baik pada saat di bulan Ramadhan maupun pasca berakhirnya bulan Ramadhan.

---

<sup>39</sup>Justin Parrot, *Islam, Iman, Ihsan : Climbing The Spritual Mountain* (Texas: Yaqeen Institut For Research, 2009), hlm, 20.

<sup>40</sup> Rofi'udin, "Konsep Kebahagiaan dalam Pandangan Psikologi Sufistik," 16-17.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Afrizal. 2014. "Reformulasi Konsep Maqashid Syar'iah: Memahami Kembali Tujuan Syari'at Islam Dengan Pendekatan Psikologi." *Hukum Islam* Vol. xiv, No.1.
- Az Zafi, Ashif. 2017. "Pendidikan Spiritual (Analisis Pemikiran Mohammed Arkoun)." *Diinamika* Vol. II, No.2.
- Badrudin. 2015. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Serang: A-Empat.
- Budiwan, Jauhan. 2018. "Pendidikan Orang Dewasa (Andragogy)." *Qalamuna*, Vol.10, No.2
- Hasbullah, Mahfuzh Hasbullah. 2019. "Implementasi Pendidikan Spiritual Melalui Metode Pembiasaan di SMK Islamic Village Tangerang." Jakarta: Tesis, Magister Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Haq, Sansan Ziaul. 2016. "Dimensi Eksoteris dalam Tafsir Ishari," (Tesis, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- <https://islam.nu.or.id/post/read/128710/zakat-fitrah-sebagai-penyempurna-puasa-dan-penyelamat-jiwa>
- Islamy, Athoillah. 2019. "Dialectic Motivation, Behavior And Spiritual Peak Experience In The Perspective Of Islamic Psychology." *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan* Vol.3, No.2.
- Islamny, Athoillah. 2020. "Haji Mabruur dalam Paradigma Fikih Sosial Sufistik." *Al-Qalam; Jurnal Penelitian Agamadan Sosial Budaya* Vol.26, No.1
- Islamy, Athoillah, Dwi Puji Lestari, Saihu, Nurul Istiani. 2020. "Pembiasaan Ritualitas Kolektif dalam Pembentukan Sikap Sosial Religius Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Islam Az Zahra, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan)." *Educandum: Jurnal Ilmiah Pendidikan* Vol.6, No.2.
- Islamy, Athoillah. 2021. "Landasan Filosofis dan Corak Pendekatan Abdurrahman Wahid Tentang Implementasi Hukum Islam di Indonesia." *Jurnal Al-Adalah: Jurnal Hukum dan Politik Islam* Vol.6, No.1.



- Islamy, Athoillah. 2021. "Pemikiran Hukum Islam Nurcholish Madjid." Semarang: Disertasi, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Istiani, Nurul, Athoillah Islamy. 2018. "Objektifikasi Nilai-nilai Psiko Sufistik dalam Pendidikan Spiritual." *Hikmatuna: Journal For Integrative Islamic Studies* Vol.4, No.2.
- Istiani, Nurul, Athoillah Islamy. 2020. "Efektifitas Pendidikan Karakter melalui Metode Storytelling bagi Siswa Tingkat Menengah Atas(Studi Implementasi di SMK Negeri 3 Pekalongan)." *Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* Vol.6, No.2
- Langko, Amir. 2014. "Metode Pendidikan Rohani dalam Agama Islam." *Jurnal Ekspose* Vol. XXIII, No. 1.
- Mas'ud, Ali, Ah. Zakki Fuad. 2018. "Fiqih Dan Tasawuf Dalam Pendekatan Historis." *Humanis* Vol. 10, No.1
- Mufaizin. 2018. "Kearifan Syariat dan Hikmah dalam Puasa." *Al-Insyiroh* Vol. 2, No. 2.
- Mukmin, Taufik. 2017. "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Ibadah Puasa". *El-Ghiroh* Vol. XII, No.1.
- Mulkan, Abdul Munir. 2002. *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Muzakkir. 2018. *Tasawuf: Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya dalam Kehidupan*. Medan: Perdana Publishing.
- Nafis, Cholil. 2015. *Menyingkap Tabir Puasa Ramadhan*. Jakarta: Mitra Abadi Press.
- Nurjannah. 2014. "Lima Pilar Rukun Islam Sebagai Pembentuk Kepribadian Muslim." *Jurnal Hisbah* Vol.11, No.1.
- Parrot, Justin. 2009. *Islam, Iman, Ihsan: Climbing The Spiritual Mountain*. Texas: Yaqeen Institut For Research.

- Ridwan, Hijri Adi, Yekti Endah Pambudi. 2020. "Peran Pendidikan Spiritual Dalam Perkembangan Masa Adolesen Di Era Globalisasi 4.0," *Jurnal Pamomong*, Vol 1, No 1.
- Sagala, Rumadani. 2018. *Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori dan Praktik)* Yogyakarta: SUKA-Press.
- Saifudin, Muhammad. 2010. *Andragogi: Teori Pembelajaran Orang Dewasa*. Lampung: Fak Dakwah IAIN Raden Intan Lampung.
- Shodiq. 2014. "Pengukuran Keimanan: Perspektif Psikologi." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8, No. 1
- Supriadi, Ujud. 2019. "Konsep Pendidikan Spiritual." *Cakrawala: Studi Manajemen Pendidikan Islam dan Studi Sosial* Vol.3, No.1.
- Umairso. 2018. "Puasa dan Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Manusia Penaka "Tuhan": Tinjauan Kritis Terhadap Sisi Epistemologik dan Aksiologik (Pembelajaran) Pendidikan Agama Islam." *Nadw: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 12, No.1.
- Wijaya, Abdi. 2015. "Dimensi Ilahi dan Dimensi Insani dalam Maqasid Al-Syari'ah." *Al-Risalah* Vol. 15, No. 2.